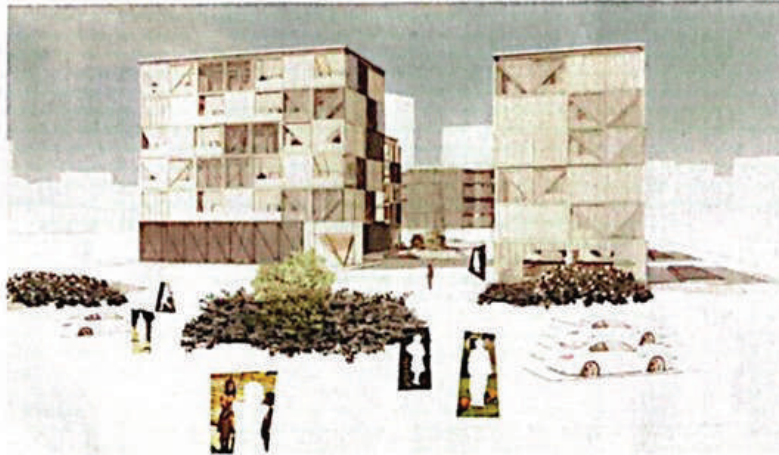


Hunian Pengungsi dan Pencari Suaka di Batam

Tasha Isabella dan Timoticin Kwanda
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 b12180076@john.petra.id ; comelia@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif bangunan Hunian Pengungsi dan Pencari Suaka di Batam

Abstrak

Fasilitas hunian pengungsi dan pencari suaka merupakan rumah yang memiliki program kegiatan bagi pengungsi dan pencari suaka yang ada di Indonesia. Hunian ini terdiri dari sembilan bangunan yang merupakan 1 bangunan utama dan 8 bangunan pendukung, dengan 2 akses masuk kendaraan, 2 akses parkir, 4 akses pejalan kaki yang terjabar pada dua kluster. Fasilitas ini juga didukung akses masuk disabilitas, taman komunal serta area berjualan indoor maupun outdoor. Program ruangnya dibagi menjadi 4 target pengunjung, yaitu petugas, pengungsi, pencari suaka dan pendatang. Masing-masing kategori memiliki akses yang mudah dipahami serta program kegiatan yang tersusun dengan baik. Fasilitas ini juga memiliki keamanan yang tinggi untuk target pengunjung pencari suaka. Dengan pengawasan dan juga akses terbatas, perumahan pencari suaka memiliki tingkat keberhasilan yang baik.

Proyek ini berspekulasi pada perumahan bantuan dan ruang berkonsep arsitektur di dalam kota Batam. Proyek ini menafsirkan ulang kamp pengungsi dengan menata ulang perumahan murah dengan konsep CPTED (pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan) kedalam ruang hidup. Tujuannya adalah untuk menciptakan strategi

jangka panjang bagi pencari suaka dan pengungsi di Indonesia pada

masa depan. Dengan adanya sistem relief dan proses rehabilitasi di fasilitas ini, diharapkan mereka dapat memenuhi waktu dan tujuan yang mereka butuhkan untuk pindah dari Indonesia. Jika berhasil, program bangunan ini akan membantu pengungsi dan pencari suaka untuk (1) memperoleh kewarganegaraan baru di suatu tempat, (2) bermukim kembali ke negara lain, (3) dipulangkan ke negara asalnya.

Kata kunci : arsitektur pengungsi, pencari suaka, pengungsi, perumahan pengungsi, sistem pengungsi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara bagian dari Asia tenggara yang terletak dibagian selatan negara-negara ASEAN. Letak Negara Indonesia posisinya cukup strategis, dikelilingi perairan serta tanahnya yang subur. Kepulauan Riau terletak pada bagian barat Negara Indonesia, di dalam Kepulauan Riau terdapat kota Batam. Dahulunya, Kepulauan Riau pernah menjadi salah satu kediaman para

pengungsi Vietnam pada 1970. Lalu 20 tahun kemudian, UNHCR meresmikan site tersebut sebagai kamp vietnam.

Fasilitas hunian pengungsi saat ini belum ada di Indonesia. Dikarenakan Negara Indonesia tidak memiliki aturan akan pendatang gelap atau pencari suaka. Namun untuk para pengungsi, banyaknya masyarakat yang tidak terurus dan tidak ada status kelanjutannya dari pemerintah. Sekarang, 1% dari angka pengangguran dan orang yang tidak memiliki rumah di Indonesia merupakan pengungsi dan pencari suaka (orang yang tidak memiliki kewarganegaraan.



Gambar 1.2. Pengungsi minta diurus negara sumber : jawa pos 2020

Maka dari itu, hunian dibutuhkan untuk para pengungsi dan pencari suaka dengan program yang sesuai untuk masa rehabilitasi proses pemulihan kewarganegaraan.

1.2 Rumusan Masalah

Tuntutan kebutuhan akan adanya fasilitas serta program kegiatan yang memenuhi keperluan akan pemulihan status kewarganegaraan pengungsi dan pencari suaka. Program aktivitas nantinya akan membantu pencari suaka untuk mendapatkan status pengungsi. Untuk pengungsi, akan digunakan untuk mencari pendidikan dan pekerjaan yang nantinya digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

1.3 Program Perancangan

Tujuan proyek ini adalah untuk mewedahi pengungsi dan pencari suaka dengan memberi masyarakat tersebut hunian serta program kerja.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.3 Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di jl. Sudirman dekat dengan bundaran persimpangan antara jalan Hasanudin dan jalan raya Sudirman dan Raya simpang indah. Tapak berada dekat dengan perumahan warga dan juga fasilitas umum publik.

Data Tapak

Status lahan	: Tanah Kosong
Luas lahan	: 26.400 m ²
Tata guna lahan	: Perumahan
Garis sempadan bangunan (GSB)	: 5 meter
Koef. dasar bangunan (KDB)	: 60%
Koef dasar hijau (KDH)	: 10%
Koef. luas bangunan (KLB)	: 2
Tinggi bangunan	: 24 meter

(Sumber: <https://petaperuntukan.cktr.web.id/>)

Perbatasan tapak

Utara	: Perumahan warga dan fasilitas publik
Timur	: Hang Nadim International airport
Barat	: Jalan raya dan konservasi perairan
Selatan	: Hutan lindung

2. Desain Bangunan

2.1 Program dan Luas Ruang

Hubungan ruang tergolong menjadi 3 kategori. Hubungan ruang di apartment-house, setiap 6 rumah memiliki 4 lahan pertanian vertikal. Di setiap lantai terdiri dari tangga dan ruang servis untuk kepentingan petugas/pekerja. Sedangkan shophouse memiliki lahan yang lebih banyak di setiap lantainya. Setiap rumah memiliki 1 lahan pertanian vertikal dikarenakan penghuni shophouse memiliki angka masyarakat yang terletak pada usia produktif. Serta di tiap lantai dasar terdapat kantin, supermarket dan fresh market. Lalu di tiap lantai terletak juga tangga dan ruang servis untuk petugas. Terakhir, bangunan perumahan pencari suka memiliki pusat fasilitas di lantai dasar. Di atrium terletak lokasi drop off dan 4 area parkir yang dapat mengakses lobby kantor pengurus, klinik kesehatan dan juga kantin. Di area kantin terdapat kelas-kelas dan gym/tempat olahraga. Di area ini juga terletak dua akses ke perumahan pencari suka. Di setiap lantai terdapat rumah dan pertanian vertikal yang berkumpul di tengah membentuk segi empat. Di setiap sudut terdapat ruang servis.



Gambar 2.1 Tampak desain bangunan

2.2 Tata Massa dan Bentuk

Tatanan massa pada site menyebar dan di tengah terletak bangunan utama, membentuk dua kluster yang dipisahkan oleh bangunan utama. Di masing-masing

kluster terdapat taman yang tertata di antara bangunan bangunan. Massa bangunan pendukung berbentuk balok memanjang ke atas sedangkan bangunan utama memiliki bentuk kubus tersusun terbuka ke masing-masing sudut. Fasad massa memiliki estetika tertutup, rapi, dan bergaris-garis.

2.3 Program

Program untuk pekerja: petugas atau pekerja yang berada di bangunan ini dibagi menjadi dua kategori. Petugas shift pagi dan shift malam. Untuk pekerja shift pagi, adalah pekerja keuangan, direktur, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan pengajar. Untuk pekerja shift malam, adalah petugas keamanan.

Program untuk pengunjung : Pengungsi memiliki beberapa kategori kegiatan. Untuk anak-anak dan remaja, adalah mendapatkan pendidikan selama setengah hari. Untuk orang dewasa muda dan dewasa yang terletak pada usia produktif, adalah bekerja dan piket (kebersihan, sanitasi dan sampah). Untuk usia lansia, program penyuluhan atau bercocok tanam.

Program untuk pencari suka : Hampir sama dengan pengunjung, pencari suka memiliki beberapa kategori kegiatan. Untuk anak-anak dan remaja, adalah mendapatkan pendidikan selama setengah hari. Untuk orang dewasa muda dan dewasa yang terletak pada usia produktif, adalah piket (kebersihan, sanitasi dan sampah). Untuk usia lansia, program penyuluhan atau bercocok tanam.

Program untuk pengunjung : Pengunjung dapat berdagang atau berkunjung. Selain itu dapat ber-volunteer untuk mengajar, memberi penyuluhan, dan melakukan proses jual beli.

2.4 Konsep Fasad

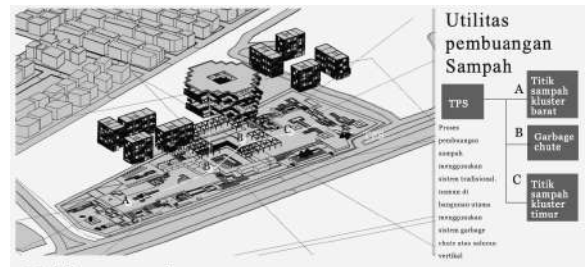
Fasad bangunan yang sederhana dan minimalis dapat ditemukan pada pada bangunan pengungsi dan pencari suaka. Fasad yang sederhana dan simple ini tujuannya agar impresi bangunan private, bersih dan minimal. Fasad membentuk garis-garis horizontal membentuk bentuk yang minimal namun tetap ada celah agar matahari dapat tetap masuk ke dalam bangunan.

2.5 Konsep Utilitas

Sistem utilitas yang menjadi sorotan adalah tata cahaya, pembuangan sampah dan juga air hujan.

Sistem tata cahaya : Melalui konsep light-wells, atau yang lebih familiar disebut lorong yang dimasuki cahaya, matahari dapat masuk pada bangunan dan terdistribusi dengan baik. Matahari dalam konteks ini merupakan cahaya maupun panas. Namun keunggulan konsep lightwell yaitu panas yang masuk pada bangunan tereliminasi sehingga suhu bangunan tidak terlalu tinggi, tetapi tetap memiliki cahaya yang terpantulkan pada bangunan.

Sistem Pembuangan sampah : Sistem sampah pada bangunan utama menggunakan sistem *garbage-chute*. Sistem ini digunakan agar penghuni tidak perlu membuang sampah dengan membawa turun, namun adanya saluran yang digunakan agar sampah dapat langsung sampai di titik pembuangan sampah pada lantai dasar. Sampah ini nantinya akan diambil oleh pekerja dan dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir di kota Batam.



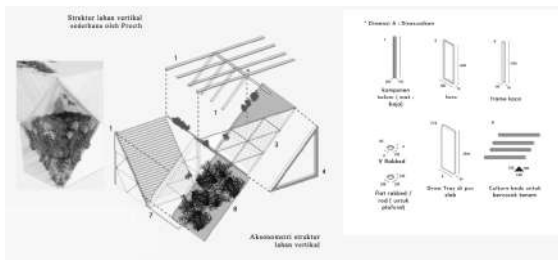
Gambar 2.2 Utilitas pembuangan sampah

Sistem utilitas air hujan : Sistem utilitas air kotor ini terbagi menjadi dua. Utilitas saluran air di taman dan sistem air pada site dan bangunan. Untuk utilitas taman, karena menggunakan konsep konservasi air maka air hujan yang jatuh ke taman akan disaring kembali oleh proses saringan yang terletak di taman. Tujuannya agar air ini dapat disalurkan dan dialirkan ke seluruh site serta dapat digunakan kembali untuk menyiram pertanian vertikal di gedung apartemen bertingkat.



Gambar 2.3 Utilitas pembuangan air hujan

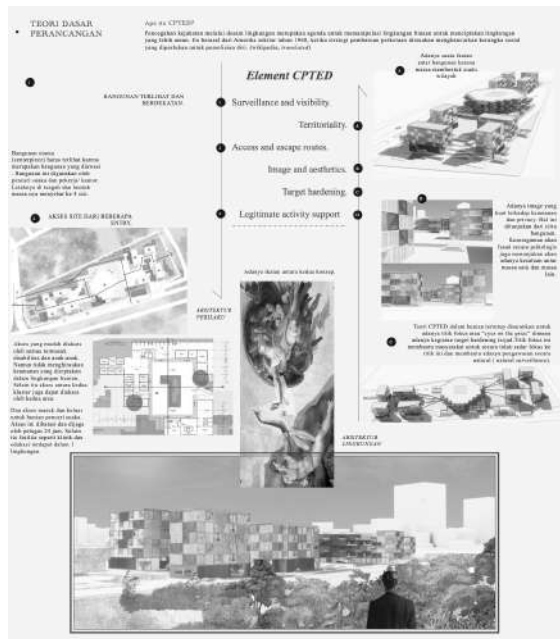
Sedangkan sistem pembuangan yang kedua adalah sistem air bangunan dan site yang menggunakan gutter yang disalurkan ke riol kota.



Gambar 3.4 Struktur pertanian vertikal

3.3 Elemen CPTED

Teori yang digunakan adalah teori CPTED yang biasanya diterapkan di kompleks perumahan dan penjara. CPTED adalah Crime Prevention Through Environmental Design atau penataan desain yang ditujukan untuk mengurangi angka kriminalitas. Pada teori dasar ini terdapat 5



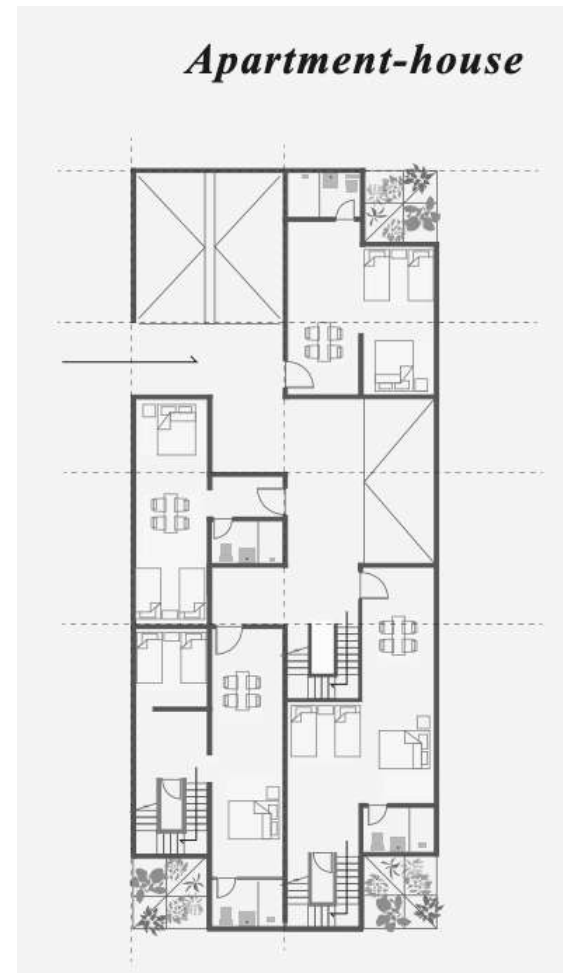
Gambar 3.5 penjelasan konsep CPTED

(lima) poin dasar yang harus dimiliki untuk lingkungan tergolong berhasil menerapkan CPTED. Dari teori-teori ini menjadikan konsep pendekatan perancangan arsitektur. Territoriality dan access control diwujudkan pendekatan arsitektur lingkungan dan

legitimate activity support, target hardening dan surveillance diwujudkan oleh pendekatan arsitektur perilaku.

3.4 Program kegiatan

Pembagian rumah pengungsi berdasarkan angka produktivitas

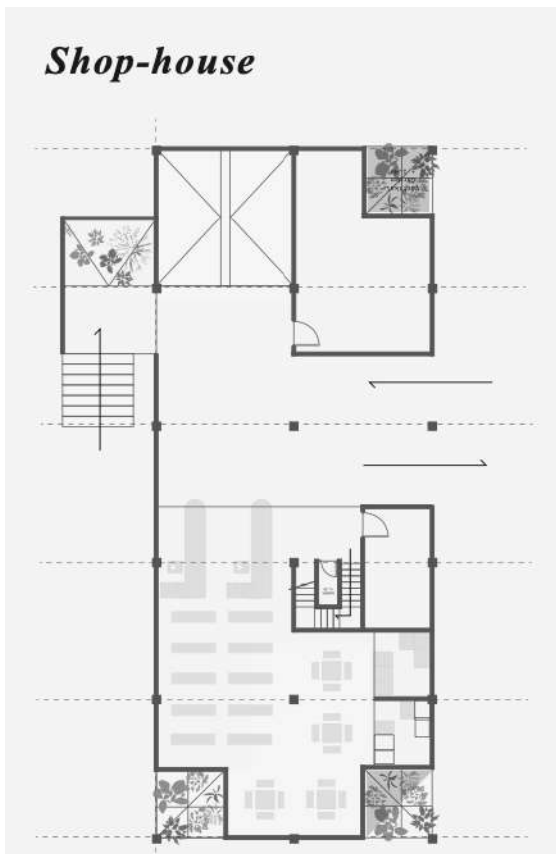


Gambar 3.6 Denah lantai dasar apartment house

Perumahan apartment-house ditujukan untuk keluarga dengan anggota keluarga usia non-produktif seperti keluarga dengan anak, lansia atau disabilitas (yang terbatas)

Perumahan shop-house ditujukan untuk keluarga dengan anggota keluarga yang banyak usia produktif. Design dengan lantai dasar

ditata dengan rak-rak untuk berjualan dan gudang.



Gambar 3.7 Denah lantai dasar shophouse

Salah satu terapan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menunjang teori CPTED



Gambar 3.8 Pertanian vertikal

adalah memiliki kegiatan yang reguler. Maka dari itu masyarakat disarankan untuk memiliki aktivitas diluar rumah (apartment housing). Dengan disediakannya lahan vertikal (inspired by Precht), diharapkan hal ini dapat menunjang kegiatan masyarakat diluar rumah (apartment housing).

4. Kesimpulan

Sebuah kompleks perumahan pengungsi terdiri dari 2 cluster, 9 bangunan dengan 1 bangunan utama dan 8 bangunan pendukung, 2 poin akses kendaraan dan 3 sisi akses pejalan kaki di desain dengan dasar CPTED. Penggabungan sebuah konsep untuk pengguna aktif dan pasif dengan kontrol akses yang ketat dan fleksibel menjadikan hunian ini cocok sebagai rumah kedua status asing kewarganegaraan, status pengungsi dan pencari suaka. Bangunan pengungsi terbagi menjadi dua tipe yaitu apartment house dan shophouse. Masing-masing memiliki fungsi dan target penduduk yang berbeda. Sedangkan bangunan apartemen pencari suaka memiliki fasilitas mulai dari fasilitas kesehatan sampai fasilitas pendidikan.

CPTED memiliki lima poin penting yaitu akses teritori, pengawasan, pengendalian akses, penentu target, program aktivitas, dan estetika. Elemen-elemen ini diterapkan kepada perancangan hunian yang membentuk suatu pendekatan dasar yaitu arsitektur lingkungan dan arsitektur perilaku. Dari pendekatan tersebut maka terwujud program ruang dan rancangan kegiatan yang dapat dilakukan di perancangan TA ini.

Program ini akan berdampak besar bagi pengungsi dan pencari suaka di Indonesia. Dengan adanya proses rehabilitasi status penduduk melalui pekerjaan dan pendidikan serta hunian sementara, pengungsi dan pencari

suaka akan dapat melangkah ke tahap selanjutnya dalam proses status kependudukan. Dampak eksternalnya, pengungsi di Indonesia akan berkurang dan diharapkan UNHCR dapat lebih mudah memberi bantuan kepada pengungsi di Indonesia.

<https://doi.org/10.1145/3313831.3376636>

DAFTAR PUSTAKA

- Eichner, M., & Ivanova, Z. (2018). Sustainable and social quality of Refugee Housing Architecture. *MATEC Web of Conferences*, 193, 04001. <https://doi.org/10.1051/matecconf/201819304001>
- Mah, K. W., & Rivers, P. L. (2016). Refugee housing without exception. *Space and Culture*, 19(4), 390–405. <https://doi.org/10.1177/1206331216643779>
- Sabie, D., Sabie, S., & Ahmed, S. I. (2020). Memory through design: Supporting cultural identity for immigrants through a paper-based home drafting tool. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376636>
- Rueff, H., & Viaro, A. (2009). Palestinian refugee camps: From shelter to habitat. *Refugee Survey Quarterly*, 28(2-3), 339–359. <https://doi.org/10.1093/rsq/hdp041>
- Sabie, D., Sabie, S., & Ahmed, S. I. (2020). Memory through design: Supporting cultural identity for immigrants through a paper-based home drafting tool. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*.